

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DENGAN RESIDEN DALAM REHABILITASI NARKOBA DI YAYASAN SARASEHAN PEKANBARU

Oleh : Muhammad Ramadhan Marmis

E-mail : muhammad.ramadhan4551@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing : Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas Km 12, 5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Kasus penyalahgunaan narkoba dari tahun ketahun menunjukkan adanya grafik kenaikan, hal tersebut bisa merusak bangsa, penyalahgunaan narkoba bisa di obati dengan cara dilakukannya rehabilitasi terhadap penyalahgunaanya, di Indonesia sendiri sudah banyak tempat-tempat rehabilitasi narkoba, salah satu tempat rehabilitasi yang ada di Provinsi Riau yaitu Yayasan Sarasehan Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan komunikasi interpersonal konselor dengan residen, bagaimana empati konselor dan residen, bagaimana sikap mendukung konselor pada residen, bagaimana sikap positif konselor pada residen dan bagaimana kesetaraan konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba di Yayasan Sarasehan Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta menggunakan Teori Penetrasi Sosial. Subjek pada penelitian ini adalah konselor dan residen Yayasan Sarasehan Pekanbaru, Teknik menentukan subjek penelitian menggunakan Teknik Purposive. Dalam penelitian ini terdapat 6 orang informan, Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Teknik Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan Teknik Triangulasi dan Teknik Keikutsertaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor dan residen di Yayasan Sarasehan Pekanbaru menggunakan lima aspek dari Komunikasi Interpersonal pada saat konseling Rehabilitasi, aspek yang pertama keterbukaan, konselor terlihat melalakukan basa-basi sebelum lanjut ke metode terapi dan membuat raport yang baik di awal pertemuan, dan terlihat residen merasa nyaman dan akrab sehingga lebih terbuka, aspek kedua empati, konselor mampu memahami situasi yang dihadapi oleh residen, dan tidak menilai buruk residen, aspek ketiga sikap positif, konselor memberikan keramahan, ketika berbicara memberikan senyuman dan memberikan perhatian kepada residen, aspek keempat sikap mendukung, konseling memberikan dukungan semangat kepada residen dan memberikan motivasi secara emosional, aspek kelima kesetaraan, konselor terlihat memberikan rasa kekeluargaan kepada residen, residen menganggap bahwa konselor itu temannya untuk bercerita, untuk tempat mengadukan keluh-kesahnya.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Konselor, Residen, Rehabilitasi Narkoba.

**INTERPERSONAL COMMUNICATION OF THE COUNSELOR WITH THE RESIDENT
IN DRUGS REHABILITATION AT THE PEKANBARU SARASEHAN FOUNDATION**

By: Muhammad Ramadhan Marmis

E-mail: muhammad.ramadhan4551@student.unri.ac.id

Supervisor: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si

Department of Communication Science

Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

Bina Widya Campus JL. HR. Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Tlp/Fax. 0761-63277

Abstract

Drug cases from year to year show a graph of an increase, this can damage the nation, drug rehabilitation in its own way can rehabilitate it, in many drug rehabilitation places, one of the rehabilitation places in Riau Province is the Pekanbaru Sarasehan Foundation. This study aims to find out how to communicate interpersonally between counselors and residents, how to empathize with counselors and residents, how to support counselors to residents, how to have positive attitudes from counselors to residents and how to act with residents in drug rehabilitation at the Pekanbaru Sarasehan Foundation. This study uses a descriptive approach, and uses Social Penetration Theory. The subjects in this study were counselors and residents of the Pekanbaru Sarasehan Foundation. The technique for determining research subjects was using the Purposive Technique. In this study, there were 6 informants. The data collection techniques used were interview, observation, and documentation techniques. In addition, the technique of checking the validity of the data uses the Triangulation Technique and the Participation Technique. These results indicate that counselors and residents at the Pekanbaru Sarasehan Foundation use five aspects of Interpersonal Communication at the time of Rehabilitation counseling, the first aspect is guiding, counselors are seen to do pleasantries before proceeding to therapeutic methods and make good reports at the beginning of the meeting, and it seems that residents feel comfortable and familiar so that they are more open, the second aspect is empathy, the counselor is able to understand the situation faced by the resident, and does not judge the resident badly, the third aspect is a positive attitude, the counselor gives an assessment, when giving feedback and attention to the resident, the fourth aspect is a supportive attitude, support, enthusiasm, and support for residents and provide emotional motivation, to fellow colleagues, counselors, seen together, residents assume that the counselor is asking his friends.

Keywords: Interpersonal Communication, Counselor, Resident, Drug Rehabilitation.

PENDAHULUAN

Bahaya penyalahgunaan narkoba saat ini semakin meluas dan telah menjadi perhatian bagi bangsa dan negara. Berdasarkan data Badan Statistik Kriminal (2020) ditemukan sebanyak 1.646 kasus terkait narkoba di Provinsi Riau. Tingkat pengguna narkoba di Provinsi Riau dari tahun ke tahun semakin mengkhawatirkan, pada tahun 2020 Provinsi Riau menempati posisi ke-5 dari 34 provinsi tingkat nasional dalam penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba Badan Statistik Kriminal (2020). Pelaku kejahatan narkoba lebih mendominasi hampir di seluruh lembaga permasyarakatan yang ada di Riau.

Peredaran narkoba dapat merusak dan menghambat tujuan dalam pembentukan generasi muda, baik secara fisik maupun psikologis. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada diri penyalahguna, namun juga dapat berdampak lebih jauh lagi terhadap gangguan kehidupan bermasyarakat yang dapat menghancurkan suatu bangsa atau negara. Kecanduan terhadap narkoba dapat menyebabkan masalah serius jangka panjang yang akan menimbulkan masalah yang berhubungan dengan kesehatan fisik, psikologis, hubungan dengan keluarga, teman sebaya, pekerjaan, hukum, dan lain sebagainya (UNODC, 2011). Sebagian besar penyalahguna narkoba dimulai disaat berusia remaja karena dimasa remaja sedang mengalami perubahan biologis, psikologis dan sosial yang pesat, maka dari itu remaja termasuk individu yang rentan menyalahgunakan narkoba.

Dengan meningkatnya permasalahan yang ditimbulkan oleh narkoba ini perlu dilakukan upaya yang kongkrit dalam menekan jumlah

penggunaan narkoba, diantaranya dengan melakukan rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba. Rehabilitasi pecandu narkoba adalah semacam represi. Korban penyalahgunaan zat merupakan fokus dari inisiatif rehabilitasi yang dirancang untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas fisik, mental, dan sosial mereka. Program rehabilitasi merupakan serangkaian upaya yang terkoordinir dan terpadu atas psikososial, keagamaan, pendidikan untuk mencapai kemampuan diri dalam keberfungsian sosial pengguna kepada lingkungan sekitar.

Belakangan ini setiap provinsi maupun kota yang ada di Indonesia sudah banyak memiliki tempat rehabilitasi untuk penyalahguna narkoba, baik itu rehabilitasi melalui rawat jalan maupun rehabilitasi rawat inap. Tempat rehabilitasi narkoba di Indonesia dimiliki oleh kepemilikan pemerintah dan kepemilikan swasta, untuk di daerah Pekanbaru sendiri tempat rehabilitasi dari pihak pemerintah yaitu tempat rehabilitasi yang ada di RSJ Tampan, dan ada juga tempat rehabilitasi dari Badan Narkotika Nasional, sedangkan kepemilikan swasta di daerah Pekanbaru terdapat beberapa tempat rehabilitasi terkait penyalahgunaan narkoba, seperti Yayasan Siklus, Yayasan Solid, Yayasan Mercusuar, Yayasan Gemuni, Yayasan Geliat Pelangi dan Yayasan Sarasehan.

Yayasan Sarasehan berdiri sejak 2018. Meskipun terbilang baru, namun Yayasan Sarasehan memiliki staff yang tersertifikasi secara internasional dan tersertifikasi secara nasional, memiliki staff yang berpengalaman dibidang rehabilitasi narkoba. Yayasan Sarasehan Pekanbaru memiliki 1 orang Ketua Yayasan, 1 orang Supervisor, 1 orang Program Manajer, 4 orang konselor, 3 orang mayor, dan 1 orang satpam, dari

empat orang konselor itu mereka mempunyai ijazah lulusan sarjana psikologi dari beberapa universitas.

Yayasan sarasehan memberikan terapi berdasarkan ilmu yang berbasis bukti dengan menggunakan teknik konseling dengan metode MI (Motivational Interviewing) dan CBT (Cognitive Behaviour Therapy). Agar tercapainya pemberian terapi dan konseling terhadap klien rehabilitasi memerlukan metode komunikasi yang baik dan strategis. Hal ini perlu dilakukan agar konseling yang dilakukan oleh konselor dapat diterima oleh residen ketika memberikan terapi sehingga klien mendapatkan feedback yang baik bagi hidupnya selama menjalani rehabilitasi dengan berkomunikasi yang baik dan benar.

Dalam hal rehabilitasi, kontak interpersonal dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang. Di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja dapat menjadi lokasi kontak interpersonal, termasuk antara anggota keluarga, konselor rehabilitasi, dan pasien rawat inap. Dengan adanya komunikasi interpersonal proses pertukaran informasi diantara seseorang dapat langsung diketahui balasan atau feedbacknya, karena itu komunikasi interpersonal yang terjalin antara konselor dengan residen berjalan efektif saat rehabilitasi. Kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif antara mereka dan orang lain (West & Turner, 2009).

Menurut definisi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Residen Dalam Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Sarasehan Pekanbaru”.

Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah, yang diturunkan dari penjelasan dari latar belakang:

1. Bagaimana faktor keterbukaan komunikasi interpersonal konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba?
2. Bagaimana empati yang dilakukan seorang konselor terhadap residen dalam rehabilitasi narkoba di yayasan sarasehan?
3. Bagaimana Sikap positif komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor dan residen dalam rehabilitasi narkoba?
4. Bagaimana faktor kesetaraan komunikasi interpersonal konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba?
5. Bagaimana sikap mendukung komunikasi interpersonal dari seorang konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor keterbukaan komunikasi interpersonal konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba.
2. Untuk mengetahui empati yang dilakukan seorang konselor terhadap residen dalam rehabilitasi narkoba di yayasan sarasehan.
3. Untuk mengetahui Sikap positif komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor terhadap residen dalam rehabilitasi narkoba.
4. Untuk mengetahui faktor kesetaraan komunikasi interpersonal konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba.
5. Untuk mengetahui bagaimana sikap mendukung komunikasi interpersonal

dari seorang konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan konselor kepada residen dalam kegiatan rehabilitasi di rumah rehabilitasi narkoba Sarasehan.

Manfaat Praktis Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa yang membacanya dan memberikan gambaran mengenai proses, faktor pendukung, dan teknik komunikasi interpersonal.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penetrasi Sosial

Melalui saling pengertian, teori penetrasi sosial mendorong terjalinnya hubungan yang lebih dalam dengan orang lain (Griffin, 2018).

Irwin Altman dan Dalmas Taylor mendirikan teori penetrasi sosial pada tahun 1973. Altman dan Taylor menggunakan gagasan "penetrasi sosial" untuk menggambarkan proses menjadi lebih dekat dalam suatu hubungan. Orang mungkin menjadi lebih dekat satu sama lain melalui percakapan yang lebih dangkal, menurut Altman dan Taylor, seperti dikutip dalam (Griffin, 2009). Teori penetrasi sosial juga menunjukkan bahwa jangkauan dan kompleksitas pembicaraan meluas dengan perkembangan hubungan sebagai teori itu sendiri. Sebuah hubungan yang rusak dapat menyebabkan keputusan karena luas dan kedalaman hubungan mungkin berkurang (Shanaz, 2021).

Teori Penetrasi Sosial ini adalah metode untuk berpindah dari koneksi yang dangkal atau tidak dikenal ke

koneksi yang lebih pribadi. Fase pertama dalam proses penetrasi sosial dalam hubungan interpersonal adalah adanya rute yang menjadi jalan atau membuka pintu kedekatan. Hubungan yang teratur dan dapat diprediksi akan terbentuk jika ada jalur yang jelas untuk melanjutkan hubungan. Karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang mendalam untuk berada dalam suatu hubungan. Hubungan yang tidak intim pada awalnya akan berkembang menjadi hubungan intim saat mereka menuju penutupan. Lintasan hubungan akan dipengaruhi oleh kepribadian kedua orang yang terlibat (West & Turner, 2008).

Prediktabilitas dianggap terkait dengan Teori Penetrasi Sosial. Di sisi lain, berkembang dengan cara yang konsisten dengan norma dan pola perkembangan yang diterima, meskipun mereka mungkin berubah secara tidak terduga. Ada proses penyesuaian yang sensitif baik di Altman maupun Taylor yang memungkinkan mereka untuk berbaur secara halus dengan orang lain dalam hubungan sosial mereka (West & Turner, 2008).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang segera menyadari tanggapan satu sama lain. Kompleksitas komunikasi tumbuh seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang terlibat dalam acara tersebut. Hubungan dengan individu lain terbentuk melalui media komunikasi interpersonal (Yodiq, 2016).

Komunikasi antara komunikator dan komunikan inilah yang disebut oleh Wiryanto (2005) sebagai "komunikasi antarpribadi dalam bentuknya yang paling murni". Mengubah sikap, sudut pandang, atau perilaku seseorang adalah tujuan utama dari jenis komunikasi ini.

Komunikasi interpersonal adalah "pendekatan mendasar" untuk mempengaruhi "perubahan perilaku dasar," menurut Luthans (2006).

Komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan sebagai pertukaran informasi antara dua orang atau lebih, baik melalui interaksi tatap muka atau melalui penggunaan media yang memungkinkan tanggapan segera.

Konselor

Ketika seorang individu membutuhkan bantuan dengan tujuan pribadi, sosial, psikologis, atau pekerjaan mereka, konselor rehabilitasi adalah konselor yang dapat membantu mereka sampai di sana (Virginia 2005).

Untuk membantu penyandang disabilitas beradaptasi dengan lingkungannya, konselor rehabilitasi menggunakan proses konseling di mana mereka membantu lingkungan mengakomodasi kebutuhan mereka untuk membantu penyandang disabilitas mencapai tujuan hidup pribadi, vokasional dan mandiri serta berpartisipasi dalam semua aspek masyarakat. Kehidupan. Konselor bekerja untuk membantu orang meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, kognitif, dan/atau sensorik mereka sehingga mereka dapat menjadi atau tetap menjadi anggota masyarakat pilihan mereka yang mandiri dan berguna. Individu mencari nasihat dari konselor untuk mengatasi kesulitan sosial, merencanakan masa depan mereka dan mendapatkan pekerjaan yang berarti.

Residen

Narkoba telah menghancurkan kehidupan orang banyak. Perdebatan tentang residen ini sangat penting untuk mengidentifikasi dengan tepat batas-batas

yang dirujuk oleh definisi ini sehingga pandangan dapat diperoleh dari perspektif definisi ini.

Rehabilitasi

Individu seperti pasien rumah sakit dan korban bencana yang menjalani rehabilitasi untuk membantu mereka mendapatkan kembali kemanusiaan mereka dan menemukan tempat di masyarakat meminjam definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: "Rehabilitasi" didefinisikan sebagai "pemulihan status (asli) sebelumnya" Dari uraian ini, jelas bahwa ambisi terbesar setiap orang adalah untuk diakui sebagai anggota masyarakat biasa, dan dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan lingkungan (Saefulloh, 2018).

Rehabilitasi Pemulihan hak-hak seseorang dalam kedudukan atau kedudukan semula yang diberikan oleh pengadilan, menurut undang-undang pasal 1 ayat 22 KUHAP menyatakan bahwa rehabilitasi adalah kemampuan, kedudukan, harkat, dan martabat seseorang untuk dipulihkan pada tingkat penyidikan, penuntutan, atau persidangan karena ditangkap, ditahan, atau diadili tanpa dasar. hukum atau karena itu, orang atau hukum yang berlaku menurut Undang-undang ini.

Narkoba

Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif Lainnya (Narkoba) adalah singkatan dari golongan zat ini. Obat-obatan adalah senyawa yang dibutuhkan umat manusia untuk alasan medis atau ilmiah. Sebagai cara untuk memenuhi persyaratan medis, di bawah pengawasan profesional medis. Baik untuk tujuan ilmiah maupun medis. Banyak individu prihatin tentang penyalahgunaan narkoba dan terus mencari dan menemukan orang

yang dapat membantu mereka. Banyak organisasi di Indonesia, mulai dari pemerintah hingga organisasi nirlaba hingga organisasi massa, telah memperhatikan bahaya yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba dan secara aktif mendiskusikannya. Sebagian besar dari mereka dengan cepat menunjukkan bahwa mereka mendesak masyarakat Indonesia, khususnya remaja, untuk tidak pernah bereksperimen dengan narkoba.

Ada efek samping berbahaya yang mungkin timbul dari menelan berbagai jenis obat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, narkoba dan narkoba adalah bahan kimia yang dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan fisik, psikis, dan sosial orang yang menggunakannya. Bagi mereka yang menggunakan obat-obatan ini secara berlebihan, sistem saraf mereka mungkin rusak, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk pada kesehatan tubuh dan mental mereka.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan sejumlah besar data untuk lebih memahami fenomena yang diteliti. (Kriyantono, 2014).

Untuk alasan ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang berfokus pada apa yang dapat dilihat atau didengar langsung dari subjek dan dengan demikian lebih akurat dan sesuai dengan sumber aslinya. Penelitian tentang komunikasi interpersonal antara konselor dan pasien di pusat pemulihan obat disediakan dalam tulisan deskriptif.

Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ini dilakukan di rumah rehabilitasi narkoba Yayasan Sarasehan itu langsung di Jalan SM Amin No. 99, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau. Pemilihan lokasi ini dikarenakan yayasan Sarasehan merupakan salah satu tempat rehabilitasi rawat jalan bagi pecandu penyalahgunaan narkoba di Pekanbaru yang sudah bekerja sama langsung dengan depertemen sosial.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Wawancara:** Responden diwawancarai dengan mengajukan pertanyaan tambahan dan merekam respons mereka, yang dalam jumlah respons yang lebih tinggi daripada yang seharusnya diperoleh.
2. **Observasi:** Observasi yang peneliti lakukan dengan melihat langsung jalannya konseling rehabilitasi di Yayasan Sarasehan, saat peneliti melakukan observasi, saat itu konselor sedang memberikan metode terapi kepada residen.
3. **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan informasi dan data dokumentasi dengan melakukan penelusuran data melalui studi pustaka, penelusuran data online terkait dengan rumusan penelitian dan pengumpulan dokumentasi berupa foto dan gambar sebagai data pendukung peneliti

Analisis Data

Model analisis data Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian. Teknik analisis data memiliki beberapa tahapan yaitu :

1. **Reduksi Data:** Selama studi sedang dilakukan, proses akan terus berlanjut, bahkan jika tidak ada data yang dikumpulkan dari kerangka konseptual penelitian, investigasi dan metodologi pengumpulan data (Rijali, 2019). Peneliti akan lebih mudah menemukan kembali data selain data yang sudah dimiliki jika mereka mengklasifikasikan dan menganalisis data berdasarkan unit ide, topik, dan kategori tertentu. Terdapat banyak data yang didapat dari lokasi penelitian, sehingga perlu dilakukan pencatatan secara cermat dan detail.
2. **Penyajian Data:** Sebagai acuan dari mengambil Tindakan berdasarkan pengertian penyajian data, dan analisis (Gunawan, 2013). Ada banyak cara untuk menyajikan data dalam penelitian ini, namun yang terpenting adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Para peneliti melaporkan data saat melaporkan data saat ini menurut kelompok informasi.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Tahap selanjutnya setelah reduksi dan penyajian data adalah menarik kesimpulan. Dengan menggunakan teknik triangulasi, seperti sumber data dan metodologi yang diperiksa oleh rekan dan anggota, dan kesimpulan akhir diambil dari temuan yang divalidasi. Setelah mengumpulkan data, barulah dapat ditarik suatu kesimpulan.

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Menurut KBBI "SARASEHAN" mengacu pada pertemuan ketika spesialis dalam subjek tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu. Yayasan SARASEHAN bercita-cita menjadi aset

masyarakat dengan menggunakan pengalamannya dalam memerangi penyalahgunaan narkoba.

SARASEHAN berawal dari aktifitas beberapa praktisi rehabilitasi narkoba yang sudah 10 tahun lebih berkecimpung di dunia penanggulangan narkoba di kota Pekanbaru, dosen dan mahasiswa yang melakukan penelitian serta upaya-upaya pemberdayaan masyarakat, hingga kemudian dibentuklah Lembaga Swadaya Masyarakat yang berbadan hukum Yayasan melalui Akta Notaris AFINI SURI SH., M.KN . Nomor 01 Tanggal 09 Juli 2018 yang disahkan melalui Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia dengan surat keterangan nomor AHU-0012080.AH.01.12. Tahun 2018 Tanggal 17 Juli 2018. Sarasehan juga telah resmi menjadi Institusi Penerima Wajib Laporan dengan SK Menteri Sosial RI No. 45/HUK/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses komunikasi interpersonal antara konselor dengan residen saat konseling lebih efektif dilakukan secara tatap muka atau *face to face*, dan dilakukan komunikasi yang secara langsung dengan lawan bicaranya (konselor-residen). Komunikasi ini sangat efektif untuk mengetahui tanggapan atau respon lawan bicara, karena komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka bisa mendapatkan *feedback* antara komunikator dan komunikan. Saat dalam komunikasi secara langsung, jika komunikan tidak jelas dengan yang di sampaikan oleh komunikator, komunikan bisa menanyakan Kembali atau menanyakan yang lebih jelas apa yang disampaikan oleh komunikatornya tadi

dan dapat di pahami langsung oleh komunikator, selain itu pesan yang disampaikan komunikator bisa di ekspresikan langsung oleh komunikandanya seperti dengan gestur tubuh ataupun mimik muka.

Keberhasilan proses konseling sangat ditentukan dengan adanya teknik komunikasi interpersonal yang baik dan benar oleh konselor, sedangkan komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek, yaitu, Sikap terbuka, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan, komunikasi bisa merubah suasana saat sedang melakukan konseling, setiap permasalahan bisa di pecahkan dengan adanya teknik komunikasi yang baik, begitu juga dengan konseling, jika terjadinya komunikasi interpersonal yang baik, maka bisa terpecahkan masalah saat konseling tersebut.

Hal yang pertama harus dilakukan saat konseling rehabilitasi yaitu dengan adanya sikap keterbukaan, sikap keterbukaan dari residen akan mempermudah konselor mengetahui isi hati dari residen, mengetahui permasalahan dari residen yang mengakibatkan residen tersebut terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba itu, Ketika adanya kemauan untuk membuka diri dari residen, itu adalah tahap awal agar konselingnya bisa lanjut ketahap berikutnya, karena adanya sikap keterbukaan ini akan lebih mudah dalam memulai komunikasi antar keduanya, dan bisa lebih akrab lagi dengan adanya keterbukaan tersebut.

Sikap terbuka ini memerlukan proses, seseorang tidak bisa menyepikan prosesnya, karena membuat residen terbuka itu tidak semudah yang di pikirkan, sikap terbuka di awali dengan melakukan pembicaraan

yang dianggap kurang penting atau basa-basi terlebih dahulu sebelum lanjut ke proses terapynya, jadi dalam hal ini di perlukan saling keterbukaan yang di dukung oleh sikap konselor dan residennya.

Misalnya konselor, mereka bersedia mendengarkan keluh kesah dari residennya, baik itu keluh kesah dari keluarganya ataupun dari hal lainnya. Konselor harus mendengarkannya dengan sabar, konselor juga tidak boleh semena-mena menyalahkan apa yang disampaikan oleh residen semua itu agar residennya dapat mengeluarkan semua apa yang ada di pikiran dan hatinya, agar residen dapat menceritakan secara rinci dan detail semua yang diingatkannya, dengan seperti itu residen akan merasa nyaman, percaya dan mau lebih terbuka kepada konselor, dari situ konselor bisa mengambil kesimpulan dan Langkah apa yang harus mereka lakukan selanjutnya.

Aspek yang kedua harus ada jika komunikasi interpersonal pada konseling berjalan efektif yaitu empati, Joseph A. Devito mendefinisikan “empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang orang lain alami”. Empati adalah kemampuan untuk membedakan apa yang terjadi dalam pikiran dan hati orang lain pada waktu tertentu dan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang mereka.

Empati dan pengertian diperlukan oleh konselor selama konseling karena mereka mampu mengenal pikiran dan perasaan terdalam kliennya, yang sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan klien. Ini membantu konselor untuk lebih memahami situasi klien mereka dan berkomunikasi dengan mereka secara efektif. Menurut definisi empati Henry Backrack (1976), empati adalah kapasitas

untuk mengetahui apa yang orang lain rasakan pada saat tertentu dari sudut pandang orang lain. Empati yang di berikan konselor Yayasan Sarasehan Pekanbaru sesuai dengan konsep yang di kemukakan oleh Henri Backrack, konselor bisa memandang atau merasakan apa yang di alami residen tersebut, ketika residen melakukan kesalahan, konselor tidak langsung menilai apa yang dilakukan oleh residen itu salah, mereka menganalisis lebih dalam lagi apa yang dilakukan oleh residen tersebut, jika konselor langsung menilai bahwa residen salah, itu bisa membuat reaksi yang menghambat pemahaman dari residen tersebut.

Dalam berkomunikasi konselor harus menunjukkan perilaku positif seperti senyum ketika berbicara, sopan dan santun saat berinteraksi dengan residen. Konselor juga menanyakan kabar, bercerita tentang hal-hal yang sedikit lucu untuk mencairkan suasana saat konselor, setelah itu baru masuk kedalam terapi, hal tersebut dilakukan agar membuat residen lebih tenang dalam menghadapi konseling. Konselor berperan untuk memulai sikap positif tersebut dan bisa menjadi contoh pula untuk residen berperilaku positif.

Sikap positif yang peneliti dapat dari hasil wawancara kepada informan, sikap positif tersebut sesuai dengan konsep perilaku positif yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito, Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan adanya istilah dorongan, dorongan dapat diberikan seperti mengatakan “saya menyukai anda”, dorongan juga bisa dilakukan dengan nonverbal yaitu dengan memberi senyuman ataupun keramahan. Konsep yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito sesuai dengan yang dilakukan konselor di

Yayasan Sarasehan Pekanbaru terhadap residennya, Konselor memberikan sikap positif dengan memberikan pujian kepada residen, memberikan senyuman terhadap residen tersebut.

Komunikasi antara konselor dan residen berhasil ketika kedua belah pihak merasa dihargai dan memiliki sesuatu yang berharga untuk dibagikan, seperti perspektif mereka sendiri tentang kehidupan dan dunia di sekitar mereka. Dalam proses konseling, konselor dapat menempatkan dirinya sebagai konselor, tetapi tidak menganggap sepele residennya, disitu adanya juga sifat menghargai dan terjadinya sikap kesetaraan, berhubung sifat setiap residen beda-beda, konselor juga harus bersikap sama kepada residennya, tidak membeda-bedakannya. Dengan adanya sikap kesetaraan yang dibangun antara konselor dengan residen akan menunjukkan sikap saling menghargai dan menumbuhkan perasaan saling menilai dan berharga serta menciptakan suasana yang akrab dan nyaman.

Studi Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal mendukung gagasan perlakuan yang sama berdasarkan hasil studi. Tidak pernah ada keadaan di mana dua orang terhubung secara interpersonal ketika mereka menunjukkan benar-benar sebanding dalam semua aspek. Penting juga untuk diingat bahwa komunikasi antarpribadi mungkin produktif jika adil, yang berarti bahwa kedua partisipan harus diakui sebagai penting dan memiliki sesuatu untuk ditawarkan.

Selama proses konseling, konselor harus mampu bersikap mendukung atas apa yang dilakukan oleh residen, karena residen memiliki pikiran dan mood yang berubah-ubah atau tidak stabil apalagi dalam situasi permasalahan penggunaan

narkoba. Sikap mendukung yang diberikan oleh konselor membuat residen lebih semangat dan termotivasi untuk menjalankan konseling, oleh karena itu sikap mendukung bisa membuat interaksi antara konselor dengan residen menjadi lebih akrab dan lebih nyaman. Sikap mendukung yang diberikan konselor kepada residen seperti dorongan dan motivasi agar residen bisa berubah setelah selesai menjalani metode terapi, tidak sedikit para residen bercerita bahwa mereka di ejek diluar sana karena penggunaan narkoba, jadi konselor juga menguatkan residen ketika residen sedang berada di dalam masalah seperti itu. Konselor juga memberikan kata-kata motivasi agar residen lebih bersemangat dan memiliki kepercayaan diri lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada sub-sub sebelumnya, peneliti melanjutkan untuk membahas berdasarkan teori dan konsep yang relevan dengan identifikasi masalah pada penelitian ini. Penelitian ini lebih jelasnya membahas tentang komunikasi interpersonal konselor dengan residen dalam rehabilitasi narkoba di Yayasan Sarasehan Pekanbaru, dan pada penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor.

Penetrasi sosial adalah proses di mana individu mengenal satu sama lain, dimulai dengan obrolan ringan, dimana sebelum lanjut ke tahap terapi, konselor akan berkomunikasi dengan cara membangun rapport yang baik kepada residen di Yayasan Sarasehan, konselor melakukan komunikasi basa-basi terlebih dahulu sebelum lanjut dengan tahap berikutnya pada konseling, setelah pendekatan dengan basa-basi, disitulah berlangsung sedikit-demi sedikit ke akrahan dari konselor dengan residen dan

bisa melanjutkan pembicaraan yang lebih mendalam.

Mendekati, memahami, dan membantu pecandu narkoba adalah proses yang sulit yang membutuhkan kesabaran, serta empati dan pengertian dari narator. Teori penetrasi sosial akan mendukung hal ini. Kepercayaan pada pecandu narkoba akan membantu dalam komunikasi, sehingga lebih mudah bagi konselor untuk menemukan apa yang residen sembunyikan darinya, yang pada gilirannya akan membantunya menjadi lebih sadar bahwa dia harus mengatasi kecanduannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Konselor sudah menunjukkan adanya sikap keterbukaan kepada residen dengan cara mau mendengarkan dengan baik semua apa yang ingin disampaikan oleh residennya, begitu juga sebaliknya, dengan cara mendengarkan dengan baik seluruh keluhan-kesah dari diri residen, residen pun mulai percaya dan timbul rasa nyaman kepada konselor, sehingga residen bisa terbuka dan bercerita tentang seluruh permasalahan yang dialaminya.
2. Konselor Yayasan Sarasehan Pekanbaru sudah menunjukkan adanya sikap empati yang dilakukan terhadap residennya ketika sedang konseling, itu ditunjukkan dengan tidak langsung menyalah-nyalahkan residen walaupun terkadang residen tersebut memang salah, hal

itu dilakukan konselor untuk menjaga emosi dari residen yang bisa dikatakan tidak stabil karena adanya permasalahan penyalahgunaan narkoba, hal tersebut juga menghindari terjadinya depresi pada residen saat menjalankan rehabilitasi rawat inap.

3. Konselor Yayasan Sarasehan Pekanbaru juga menunjukkan adanya perilaku positif yang dilakukan dengan membicarakan hal-hal yang membuat residen senang, berbicara dengan senyum dan ramah, memberikan lingkungan yang terbuka kepada residennya, dengan perilaku positif yang dilakukan konselor tersebut, bisa menjadikan contoh untuk residen agar memiliki perilaku positif juga.
4. Konselor Yayasan Sarasehan Pekanbaru menunjukkan adanya sikap mendukung kepada residennya, sikap mendukung yang diberikan konselor seperti memberikan motivasi, memberikan dukungan semangat, serta memberikan dukungan emosional, hal tersebut dilakukan agar residen yang terjerumus dalam masalah penyalahgunaan narkoba bisa nyaman saat konseling dan sampai kepada terapi yang terakhir dan bisa dinyatakan pulih dari penggunaan narkoba.
5. Konselor Yayasan Sarasehan Pekanbaru juga menunjukkan adanya kesetaraan antara konselor dengan residen, dengan cara membuat atau berusaha membentuk suasana kekeluargaan, suasana yang nyaman untuk

residen menyampaikan keluh-kesahnya, dengan adanya kesetaraan tersebut, itu membuat residen percaya kepada konselor dan bisa membuka dirinya dan tidak tertutup, hal tersebut dikarenakan residen merasa udah ada kedekatan dari diri konselor dengan dirinya.

Saran

Berikut ini adalah rekomendasi peneliti berdasarkan kesimpulan yang ada:

1. Pihak Yayasan Sarasehan Pekanbaru diharapkan tetap melaksanakan program-program serta kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk pemulihan pecandu narkoba.
2. Konselor Yayasan Sarasehan Pekanbaru diharapkan menjadi contoh yang baik untuk pecandu narkoba serta selalu menghimbau pasien untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan Yayasan Sarasehan Pekanbaru, serta bisa menjadi contoh baik bagi konselor-konselor yang ada di seluruh tanah air.
3. Konselor Yayasan Sarasehan Pekanbaru diharapkan selalu bisa memberikan sikap positif demi menciptakan rasa nyaman terhadap seluruh residen, agar residen bisa terbuka saat menjalani konseling.
4. Konselor Yayasan Sarasehan Pekanbaru diharapkan selalu memberikan rasa empati terhadap residen, agar

konseling rehabilitasi berjalan dengan efektif.

5. Peneliti berharap agar penelitian ini berguna dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya yang berminat meneliti tentang komunikasi interpersonal konselor dengan residen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agus M. Hardjana. (2003). Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). Pokoknya Kualitatif. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Alfabeta. West Richard dan Lynn H. Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi. Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lexy J. Moleong. (2010). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja.
- Nurdin. Ali. (2020). Teori Komunikasi Interpersonal di Sertai contoh Fenomena Praktis. Jakarta: Kencana A.
- Rasyid, Anuar (2019). Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi, Pekanbaru : UR Press.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D. Bandung.

Jurnal/Skripsi:

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara

atasan dan bawahan karyawan PT . Borneo Enterprindo Samarinda. Manajemen Komunikasi, 3(1), 362–376.

- Fauzan, A. (2019). Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pesantren Dengan Santri Pecandu Narkoba Dalam Proses Rehabilitasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah di Cikarang Utara–Bekasi) (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya).
- Febryanta, E. (2015). Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Chatting Messenger Terhadap Proses Penetrasi Sosial. E-Proceeding of Management, 2(Agustus 2015), 1421–1427.
- Fitriyani, S. (2021). Komunikasi Interpersonal Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Ntb (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).

Online:

- <https://www.goriau.com/berita/baca/selama-tahun-2019-polda-riau-ungkap-1817-kasus-narkoba-dengan-2496-tersangka.html>
- <https://news.detik.com/berita/d-4359757/selama-2018-polda-riau-tetapkan-2261-tersangka-narkoba>
- <https://www.goriau.com/berita/baca/selama-tahun-2019-polda-riau-ungkap-1817-kasus-narkoba-dengan-2496-tersangka.html>
- <https://www.liputan6.com/news/read/3867866/pengertian-narkoba-menurut-para-ahli-serta-jenis-dampak-dan-penanganannya>